

DUA BELAS NILAI DASAR PERDAMAIAN DAN DOKTRIN KEISLAMAN SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER

Etika Nurmaya
Universitas Islam Malang
e-mail: etikanurmaya@gmail.com

Abstrak

Sebagai negara yang plural, pendidikan karakter harus dibangun dengan berlandaskan keindonesiaan, termasuk dalam penyampaian pengajaran agama. Doktrin keislaman yang dibarengi dengan nilai-nilai perdamaian akan dapat menumbuhkan toleransi yang kemudian dapat diselaraskan dengan kondisi Indonesia yang plural. Penelitian ini mengkaji bagaimana dua belas nilai dasar perdamaian yang disusun oleh komunitas *Generation of Peace (Peace Gen)* dapat dijadikan acuan dasar dalam pengimplementasian pendidikan karakter dan bagaimana Islam sebagai *Rahmatan lil 'alamin* menyampaikan nilai-nilai perdamaian dalam ajarannya. Selanjutnya, akan dikaji apakah keterkaitan antara doktrin keislaman dengan nilai dasar perdamaian yang dicetuskan oleh *Peace Gen* dalam aktualisasi pendidikan karakter di Indonesia. Banyaknya interpretasi yang muncul dalam pengajaran agama Islam yang disebabkan dari berbagai latar belakang masing-masing penyampai yang berbeda-beda dari satu masa ke masa, maka doktrin keislaman menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal titiknya sama, yakni untuk kemaslahatan bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka (*library research*). Dari penelitian ini diharapkan lahirnya pemahaman bahwa doktrin Islam sejatinya membawa nilai-nilai perdamaian untuk kemaslahatan bersama.

Kata kunci: *Perdamaian, Doktrin Keislaman, Pendidikan Karakter.*

Abstract

As a pluralistic country, character education must be built on the basis of Indonesianness, including the delivery of religious teachings, Islamic doctrine coupled with the values of peace will be able to foster tolerance which can then be harmonized with Indonesia's pluralistic conditions. This research examines how the twelve basic values of peace compiled by the Generation Of Peace (Peace Gen) community can be used as a basic reference in implementing character education and how Islam as Rahmatan lin 'Alamin coveys the values of peace in its teachings. Furthermore, it will be studied whether the relationship between Islamic doctrine and the basic value of peace thatt was triggered by Peace Gen in the actualization of character education in Indonesia. The method used in this research is qualitative method. The data collection techniques using library research. From this research, it is hoped that an understanding will emerge that Islamic doctrine actually brings peace values for the benefit of all.

Key words: *Peace, Islamic Doctrine, Character Education.*

PENDAHULUAN

Sebagai agama yang universal, ajaran Islam pastilah tidak hanya menekankan kepada aspek duniawi, tetapi juga aspek ukhrawi. Sebelum mencapai pada kehidupan akhirat, manusia harus terlebih dahulu melalui kehidupan di dunia. Dengan begitu, segala aspek yang dijalani manusia selama berkehidupan di dunia sangatlah menentukan bagaimana kehidupannya kelak di akhirat. Oleh karena itu, terdapat pengistilahan bahwa kehidupan di dunia ini laksana ladang pertanian. Siapa yang menanam kebaikan maka ia akan memperoleh kebaikan dan siapa yang menanam keburukan maka pastilah ia mendapatkan balasan berupa keburukan pula.

Dalam berjalannya waktu, seringkali ditemui konflik dan dilegitimasi oleh sampel keagamaan yang kemudian membentuk konstruksi bahwa seakan-akan seperti itulah ajaran Islam sesungguhnya. Salah satu faktor terjadinya fenomena tersebut adalah diakibatkan oleh ajaran Islam hanya sebatas menjadi sarana indoktrinasi tanpa diketahui esensinya. Pembelajaran agama Islam yang hanya dengan menghafal dan praktek tanpa pemaknaan atau pembelajaran yang hanya dengan proses penukilan dan pendengaran saja, juga pembelajaran agama yang mana guru sebagai central membawa sifat dogmatif dan doktriner tanpa adanya dialog interaktif yang mempersoalkan hakekat pengajaran tersebut dan tanpa proses pemahaman argumentasi menyebabkan pemahaman ajaran-ajaran yang disampaikan sebatas pemahaman secara tekstual saja. Alih-alih pengajaran tersebut menambah pemahaman bersifat kemaslahatan, tetapi malah menjadikan agama sebagai doktrinasi yang bersifat rasis dan merugikan yang lainnya.

Di Indonesia hingga saat ini masih saja dijumpai kasus-kasus berkedok agama. Mulai dari sikap intoleransi terhadap penghayat agama lain, kemudian terjadinya kasus pelecehan seksual bahkan di unit pendidikan Islam atau pesantren, hingga terjadinya tindak terorisme. Ajaran Islam seringkali dijadikan legitimasi untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya tidak diajarkan dalam Islam. hal ini bisa jadi karena politisasi agama atau juga pemahaman ajaran agama yang hanya secara tekstual saja. Kurangnya pendidikan agama yang menekankan kepada berpikir kritis merupakan salah satu penyebabnya. Dengan mudah mereka ditipu oleh ajaran yang bersifat doktrinasi dan dengan mudah pula mereka merasakan bahwa telah menjalankan ajaran agama yang mereka anut.

Menurut Azyumardi Azra, dilansir dalam Koran Tempo (Koran Tempo, 2016), para korban menempuh jalan instan dalam menyelesaikan masalah seperti utang-piutang, ambisi politik dan jabatan. Kondisi tersebut dimanfaatkan para

penipu dengan menciptakan kultus dengan membangun karisma menggunakan kedok agama.

Laporan Hukum dan HAM YLBHI (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia) tahun 2019 mencatat bahwa terdapat 15 kasus pelanggaran atas hak kemerdekaan beragama atau berkeyakinan (LBH-YLBHI, 2020: 34). Pelanggaran tersebut meliputi pelanggaran hak menganut agama sejumlah 3 kasus, pelanggaran hak tempat ibadah sejumlah 4 kasus, pelanggaran hak pemakaman sejumlah 2 kasus, pelanggaran hak beribadat sejumlah 1 kasus, pelanggaran hak kegiatan keagamaan sejumlah 3 kasus dan pelanggaran hak merayakan hari besar sejumlah 2 kasus.

Dilansir dari laman berita online, Gatra.com, Koordinator Program Imparsial, Ardianto Adiputra, mengatakan, selama 2019 di Indonesia terdapat 31 kasus intoleransi atau pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Sejumlah 28 kasus diantaranya dilakukan oleh warga setempat yang dimobilisasi oleh organisasi atau kelompok agama tertentu (Gatra.com, 2019).

Kejahatan berkedok agama disebabkan karena adanya pemahaman keagamaan yang idealisme-skriptualis dan tidak dibarengi dengan pemahaman materialisme-historis dalam menafsirkan pesan-pesan esoteris yang terdapat dalam kitab suci sehingga dapat memunculkan paham yang dogmatik, fanatik dan berujung pada sikap intoleran dalam menghadapi realitas yang plural.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dua belas nilai dasar perdamaian yang disusun oleh komunitas *Generation of Peace* dapat dijadikan acuan dasar dalam pengimplementasian pendidikan karakter. Kedua, bagaimana Islam sebagai *Rahmatan lil 'alamin* menyampaikan nilai-nilai perdamaian dalam ajarannya. Selanjutnya, akan dikaji apakah keterkaitan antara doktrin keislaman dengan nilai dasar perdamaian yang dicetuskan oleh *Generation of Peace* dalam aktualisasi pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian dari Idzan Fautanu berjudul *Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan Untuk Membangun Karakter Bangsa* menyimpulkan bahwa Islam sebagai paradigma memiliki kekuatan ketika dijadikan konsepsi dasar dalam bertingkah laku. Karakter bangsa yang unggul dapat terbentuk secara positif apabila dengan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan secara efektif (Idzan, 2011).

Sementara penelitian dari Ahmad Ali Riyadi berjudul *Tradisi Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Islami Untuk Penguatan Jati Diri Bangsa* menyimpulkan bahwa tradisi Islam keindonesiaan perlu diapahami secara menyeluruh dalam konteks keindonesiaan. Tradisi Islam harus diposisikan pada

titik awal sebagai identitas bernegara dan sebagai pembeda identitas kebangsaan dalam kancah dunia global (Ahmad, 2017).

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka (*library research*). Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari dan menganalisis sumber bacaan seperti buku, jurnal dan artikel dari penelitian terdahulu yang dirasa berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dua Belas Nilai Dasar Perdamaian

Generation of Peace atau yang biasa dikenal dengan *Peace Gen* merupakan sebuah organisasi yang fokus dalam menyuarakan issue perdamaian. *Peace Gen* memiliki pedoman atau suatu buku yang digunakan sebagai acuan dalam bergerak menyuarakan isu perdamaian. Buku tersebut ditulis oleh Irfan Amalee dan Eric Lincoln.

Irfan Amalee dan Eric Lincoln membaginya dalam tiga kategori yakni, berdamai dengan diri sendiri, hambatan menuju perdamaian dan jalan menuju perdamaian. Kemudian dijabarkan menjadi dua belas nilai.

Dalam poin berdamai dengan diri sendiri terdapat nilai menerima diri dan prasangka. Menerima diri (*proud to be me*) memiliki lima inti dasar yakni, setiap orang diciptakan dengan beberapa karakter; Setiap orang harus berusaha mengubah hal-hal yang sifatnya dapat dirubah dan harus belajar menerima hal-hal yang tidak bisa dirubah; Setiap orang harus mensyukuri bahwa dirinya diciptakan oleh Allah Yang Maha Kuasa dengan suatu tujuan; Manusia harus memiliki pandangan yang adil dan seimbang tentang diri sendiri; Seseorang tidak memandang rendah diri sendiri sehingga tidak mempersulit diri untuk memperoleh banyak teman. Berikutnya yakni Prasangka (*no suspicion no prejudice*). Prasangka yang buruk menyebabkan ruang lingkup pergaulan menjadi sempit. Selain itu, prasangka buruk merupakan ciri kepikiran berpikir sehingga menyebabkan seseorang terjebak dalam prasangkanya sendiri (Erik & Irfan, 2007: 3-5).

Poin berikutnya yakni berkenaan dengan hambatan menuju perdamaian. Dalam poin ini Irfan Amalee dan Eric Lincoln menjabarkan menjadi lima bagian yakni, sukuisme, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status ekonomi, dan perbedaan kelompok.

Sukuisme atau perbedaan etnis (*different culture but still friends*) memiliki beberapa poin penting, yakni perbedaan suku bukan untuk saling memerangi, akan tetapi untuk saling memahami; Setiap suku memiliki keunikannya masing-masing, masing-masing budayapun terdapat hal-hal yang baik maupun kurang baik atau memiliki kelebihan maupun kekurangan masing-masing; Semua manusia pada dasarnya di hadapan Allah semua sama, oleh karena itu tidak ada satu golongan yang paling unggul ataupun kurang unggul; Prasangka yang buruk dan ketidaktahuan seringkali memperkeruh pikiran orang terhadap yang lainnya; Prasangka buruk dapat diatasi dengan menjalin hubungan silaturahmi dengan orang dari suku lain (Erik & Irfan, 2007: 36).

Dalam hal perbedaan agama (*different faiths but not enemies*), Eric Lincoln dan Irfan Amalee menekankan beberapa hal, yakni tidak ada satupun agama yang mengajarkan penganutnya untuk berbuat jahat; Terdapat banyak kemiripan antar agama; Terdapat perbedaan mendasar yang diajarkan dalam setiap agama, konsepsi seperti surga, kitab suci termasuk tentang para nabi; Membuktikan kebenaran agama dalam praktik keseharian, berbicara keyakinan secara dialogis dan saling menghormati lebih baik daripada menghabiskan waktu dengan saling menjelekkan, menindas dan melawan satu sama lain; Tidak boleh menggunakan kekerasan untuk memaksa seseorang (Erik & Irfan, 2007: 54-56)

Penjabaran berikutnya yakni perihal perbedaan jenis kelamin (*male and female both are human*). Allah menciptakan perempuan dan laki-laki secara sepadan, maka keduanya harus saling berlaku adil; Menghormati dan menghargai hak-hak orang yang berbeda jenis kelamin, tidak melakukan pelecehan, diskriminasi dan intimidasi dengan menggunakan fisik maupun lisan (Erik & Irfan, 2007: 68-70). Sementara itu pada bagian perbedaan status ekonomi (*rich but not proud, poor but not embarrassed*) berisi tentang tiga hal penting terkait relasi antara kaya dan miskin, yakni menghargai atau tidak menghargai seseorang bukan berdasarkan apa yang dimilikinya, sebab hidup seseorang tidak bergantung pada hartanya; Orang kaya maupun miskin sama-sama menghadapi godaan seperti kesombongan, sifat menindas, keserakahan, kurang berserah diri pada Tuhan, iri hati dan suka mengkritik; Belajar bergaul dengan orang dari semua tingkatan ekonomi sehingga dapat belajar satu dengan yang lain (Erik & Irfan, 2007: 87-89). Perbedaan kelompok atau geng (*gentlemen don't need to be gangster*). Dalam membangun karakter perdamaian, perlu disadari bahwa kelompok eksklusif dapat menyebabkan

timbulnya batasan yang sempit, tidak harmonisnya hubungan satu dengan yang lain, akan menjadikan perselisihan yang menimbulkan kerugian (Erik & Irfan, 2007: 98).

Poin terakhir yakni berkenaan dengan jalan menuju perdamaian. Dalam poin ini terdapat enam penjabaran yakni, memahami keragaman, memahami konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan dan memberi maaf.

Dalam hal keanekaragaman (*the beauty of diversity*) Irfan Amalee dan Eric Lincoln mengatakan bahwa Allah menciptakan beragam hal agar dunia menjadi lebih indah, oleh sebab itu perbedaan dijadikan untuk saling melengkapi. Untuk dapat bersatu, maka perlu kesadaran akan keragaman sehingga muncul komitmen untuk menghargai yang lain (Erik & Irfan, 2007: 116-117). Kemudian penjabaran berikutnya perihal konflik (*conflict can help you grow*) terdapat empat ini pelajaran dalam memahami konflik yakni, harus disadari bahwa konflik pasti akan terjadi dan setiap orang pasti mengalami; Konflik adalah kesempatan untuk menjadikan diri menjadi lebih dewasa, sehingga perlu kecerdasan untuk menyelesaikannya agar hubungan tidak menjadi rusak; Bagaimana merespon konflik akan menentukan apa akibatnya. Apakah akan mengambil jalan damai atau justru menyebabkan semakin terjerumus dalam konflik; Konflik merupakan situasi yang dapat menjerumuskan pada tindakan ekstrem yang tidak sehat. Memutuskan untuk memaafkan dan menjauhi konflik, berbicara langsung dengan orang yang berselisih dan atau meminta bantuan orang ketiga apabila merasa konflik sulit ditangani dengan bicara empat mata (Erik & Irfan, 2007: 132).

Penjabaran berikutnya yakni menolak kekerasan (*use your brain not your brawn*). Konflik menimbulkan menurunnya kepercayaan dan meningkatnya rasa saling curiga. Menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan, sama saja seperti memadamkan api dengan minyak tanah. Bukan menghilangkan masalah tersebut tetapi malah semakin membuat besar masalah. Penjabaran terakhir yakni memberi maaf (*dont be stingy when forgiving others*). Terdapat empat prinsip dalam hal ini, yakni memaafkan tidak harus menunggu enak hati, sebab apabila memaafkan dilakukan pada saat diri kecewa akan lebih mulia dibandingkan dalam keadaan biasa-biasa saja; Memberi maaf berarti memperbaiki keadaan, dengan demikian memaafkan bukan berarti harus langsung melupakan kesalahan orang lain; Memaafkan bukan berarti tidak ada masalah atau menganggap kesalahan dengan tidak ada masalah, memaafkan merupakan langkah awal guna menyelesaikan masalah dan meringankan beban perasaan; Memaafkan tidak memiliki batas waktu dan tempat,

memaafkan merupakan cara untuk mencegah terjadinya masalah yang baru (Erik & Irfan, 2007: 182-183).

2. Konsep Perdamaian Menurut Doktrin Islam

Isu agama selalu menempati posisi sensitif di Indonesia. Agama seringkali dijadikan sebagai kedok seseorang agar mendapat dukungan atas segala tindakannya. Tanpa terkecuali orang-orang yang mengatasnamakan penganut ajaran agama Islam.

Islam dewasa ini seringkali dibawa masuk pada hal-hal yang sebenarnya bertolak belakang dengan ajaran islam itu sendiri. *Islam yang ramah* kini menjadi *islam yang marah*. Islam sebagai rahmat untuk semesta alam kini terlihat tak semua dapat dipeluknya. Hal ini karena bias ajaran yang terjadi dan terus disebarkan dengan watak egosentrisme pengajarnya yang dibesarkan. Tanpa diketahui apa esensi dari ajaran tersebut, tanpa ada proses telaah terlebih dahulu tetapi ajaran tersebut tetap disebar-luaskan.

Dalam doktrinasi Islam era saat ini, bukan berarti mengubah seluruh bentuk tatanan sistem tradisional untuk dimodernkan, akan tetapi lebih kepada memugar pengajaran yang selama ini menggunakan metode doktrinasi dan dogmatisasi yang membelenggu nalar pikir, agar supaya diganti dengan metode yang lebih terbuka, yang lebih interaktif dan aplikatif. Agar penganutnya dapat pula berpikir kritis dan lebih produktif apabila terjadi hal-hal yang menggunakan agama sebagai legitimasinya.

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam pengimplementasiannya haruslah mampu memanusiakan manusia. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa terdapat kesenjangan yang besar antara ideologi negara dan keyakinan agama di lingkungan negara berkembang. Hal tersebut dapat terjadi karena masih belum mantapnya kedudukan ideologi negara itu sendiri. Penafsiran yang kurang memuaskan semua pihak yang dilakukan justru mengundang potensi tajam di kemudian hari (Abdurrahman, 2007: 183).

Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia kini sedang berada pada titik yang sulit. Banyak kelompok yang mengatasnamakan diri menyebarkan ajaran islam namun bersifat memecah belah dan atau mengadu domba antara Islam dan Nasionalisme. Pertentangan antara nasionalisme dan spirit keagamaan makin kacau karena ditunggangi kepentingan politik. Ditambah benturan konflik seputar SARA (Suku, ras, agama dan antar golongan) sehingga melunturkan semangat kebangsaan pada ummat Islam di Indonesia. Padahal sejatinya *hubbul wathan minal iman* telah dicontohkan oleh

para ulama Indonesia terdahulu. Dengan begitu mencintai tanah air berarti mencintai segala keragaman yang ada untuk mewujudkan perdamaian di antara keberagaman.

Regulasi hukum perdamaian juga disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu hadis 'Amr bin 'Auf al-Muzanni, sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمَزَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْصَّلَاحُ جَانِبٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ الْأَصْلَحُ حَرَمٌ حَلَالٌ أَوْ حَلٌ حَرَامٌ وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى
شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَمٌ حَلَالٌ أَوْ أَحَلٌ حَرَامٌ

Dari 'Amr Bin 'Auf Al Muzanni ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: Perdamaian dibolehkan antara orang-orang Islam, kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram dan orang-orang Islam boleh berpegang kepada syarat-syarat mereka, kecuali syarat-syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. (H.R. Turmudzhi dan ia menyahihkannya).

Hadist tersebut tidak hanya digunakan dalam pembahasan tertentu saja karena sekilas hadist tersebut memiliki makna yang sangat luas. Batasan yang diatur dalam hadist tersebut hanya perihal mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Hadist tersebut juga sering dipakai ketika pembahasan berkenaan dengan transaksi muamalat atau dalam suatu pembahasan obligasi. Kesimpulan dari hadist tersebut adalah Rasulullah menyuruh ummatnya untuk melakukan perdamaian demi terwujudnya *maslahah mursalah*.

Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ النَّاسِ أَصْلَحَ اللَّهُ أَمْرَهُ وَاعْطَاهُ بِكُلِّ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا عَتَقَ رَقَبَةً وَرَجَعَ
مَغْفُورًا لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa yang mendamaikan orang-orang yang bersengketa, Allah akan membuat baik segala urusannya dan Allah akan mencatat setiap kalimat yang diucapkan (Dalam usaha mendamaikan itu) seperti pahala memerdekakan budak serta akan mengampuni dosanya yang terdahulu. (Hammudah, 2002: 127).

Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya Kitab Tafsir Al-Mishbah juga memaparkan penafsiran perihal perdamaian. Salah satunya yakni penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 9.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Dan jika ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Dan jika ada dua kelompok yang telah menyatu secara faktual dan atau berpotensi untuk menyatu dari yakni sedang mereka adalah orang-orang mukmin bertikai dalam bentuk sekecil apapun maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya yakni kedua kelompok itu, sedang atau masih terus menerus berbuat aniaya terhadap kelompok yang lain sehingga enggan menerima kebenaran atau perdamaian maka tindaklah kelompok yang berbuat aniaya itu sehingga ia, yakni kelompok itu kembali kepada perintah Allah yakni menerima kebenaran, jika ia telah kembali kepada perintah Allah itu maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah dalam segala hal agar putusan kamu dapat diterima dengan baik oleh semua kelompok. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Quraish, 2002: 243-244).

Ayat di atas menggunakan kata (اِن) *in*, untuk menunjukkan bahwa pertikaian antara kelompok orang beriman sebenarnya, diragukan atau jarang terjadi, bukankah mereka adalah orang-orang yang memiliki iman yang sama sehingga tujuan mereka pun seharusnya sama. Kata (اقتتلوا) *iqtatalu*, terambil dari kata (قتل) *qatala*, ia dapat membunuh atau berkelahi atau mengutuk, karena itu kata *iqtatalu* tidak harus diartikan berperang atau saling membunuh, sebagaimana diterjemahkan oleh sementara orang, ia bisa diartikan berkelahi atau bertengkar dan saling memaki. Dengan demikian,

perintah *faqatilu* pada ayat diatas tidak tepat apabila langsung diartikan perangilah, karena memerangi mereka boleh jadi merupakan tindakan yang terlalu besar dan jauh. Terjemahan lebih netral untuk kata tersebut lebih-lebih dalam konteks ayat ini adalah tindaklah, di sisi lain penggunaan bentuk kerja masa lampau disini tidak juga harus dipahami dalam arti telah melakukan hal itu, tetapi dalam atau hampir melakukannya. Ini serupa dengan ucapan pengumandang adzan "*qad qamati ash shalat*" yang secara harfiah berarti "shalat telah dilaksanakan" padahal saat ucapannya itu shalat baru segera akan dilaksanakan. Dengan demikian ayat diatas menuntun kaum beriman agar segera turun tangan melakukan perdamaian begitu tanda-tanda perselisihan nampak dikalangan mereka, jangan tunggu sampai rumah terbakar, tetapi padamkan api sebelum menjalar (Quraish, 2002: 244).

Kata (**اقتتلوا**) *iqtatalu* berbentuk jamak, sedang (**طائفتان**) *tha'ifatan* berbentuk dual, sepintas mestinya kata *iqtatalu* berbentuk dual juga, tetapi tidak demikian kenyataannya. Hal tersebut menurut sementara pakar disebabkan karena jika terjadi perkelahian atau peperangan antara dua kelompok, maka masing-masing anggota kelompok melakukan perkelahian atau peperangan yang tentunya itu ketika berjumlah dua orang namun sebelum terjadinya perkelahian atau peperangan begitu juga setelah terhentinya, maka seluruh anggota yang terlibat kembali ke kelompoknya, dan dengan demikian mereka hanya terdiri dari dua pihak saja (Quraish, 2002: 244).

Kata (**أصلحو**) *ashlihu* terambil dari kata (**أصلح**) *ashlaha* yang asalnya adalah (**صلح**) *shaluha*, dalam kamus-kamus bahasa kata ini dimaknai dengan antonim dari kata *fasada* (**فسد**) yakni rusak. Ia diartikan juga dengan manfaat. Dengan demikian *shaluha* berarti tiadanya atau terhentinya kerusakan atau diraihnya manfaat, sedang (**إصلاح**) *ishlaha* adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi. Memang ada nilai-nilai yang harus dipenuhi sesuatu agar ia bermanfaat, atau agar ia dapat berfungsi dengan baik. Dalam konteks hubungan antar manusia, maka nilai-nilai perdamaian tercermin dalam keharmonisan hubungan, ini berarti jika hubungan antara dua pihak retak atau terganggu, maka terjadi kerusakan atau dan hilang atau paling tidak berkurang kemanfaatan yang dapat diperoleh dari mereka. Ini menuntut adanya perdamaian atau yakni perbaikan agar keharmonisan pulih dan dengan demikian terpenuhi nilai-nilai bagi hubungan tersebut, dan sebagai dampaknya akan lahir aneka manfaat dan kemaslahatan (Quraish, 2002: 245).

kata (بَغْت) *baghat* dari kata (بَغَى) *bagha* yang pada mulanya berarti berkehendak. Tetapi kata ini berkembang maknanya sehingga ia biasa digunakan untuk kehendak yang bukan pada tempatnya dan dari sini dipahami dalam arti melampaui batas. Pakar-pakar hukum Islam menamakan kegiatan kelompok yang melanggar hukum dan berusaha merebut kekuasaan dengan kata (بَغَى) *baghy*, sedang para pelakunya dinamai (بَغَاة) *bughat*.

Ayat di atas memerintahkan untuk melakukan *ishlah* (perdamaian) dua kali, tetapi yang kedua dikaitkan dengan kata (بِالْعَدْل) *bi al-'adl* (dengan adil). Ini bukan berarti bahwa perintah *ishlah* yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil, hanya saja pada yang kedua itu ditekankan lebih keras lagi karena yang kedua telah didahului oleh tindakan terhadap kelompok yang enggan menerima *ishlah* yang pertama. Dalam menindak itu bisa jadi terdapat hal-hal yang menyinggung perasaan bahkan mengganggu fisik yang melakukan *ishlah* itu, sehingga jika ia tidak berhati-hati dapat saja lahir ketidakadilan dari yang bersangkutan akibat gangguan yang dialaminya pada *ishlah* yang pertama. Dari sini ayat diatas menyebut secara tegas perintah berlaku adil itu (Naufal, 2016: 45).

Kata (الْمُقْسِطِينَ) *al-muqshithin* berasal dari kata (قِسْط) *qist* yang biasa diartikan adil, sementara ulama mempersamakan makna dasar (قِسْط) *qist* dan (عَدْل) *'adl* dan ada juga yang membedakannya, dengan berkata bahwa *al-qisth* adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih, keadilan yang menjadikan mereka semua senang. Sedangkan *'adl* menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau tidak menyenangkan satu pihak. Allah senang ditegakkannya keadilan walau itu mengakibatkan kerenggangan hubungan antara dua pihak yang berselisih, tetapi dia lebih senang lagi jika kebenaran dapat dicapai sekaligus menciptakan hubungan harmonis antara pihak-pihak yang tadinya telah berselisih (Naufal, 2016: 46).

3. Konfigurasi Doktrinasi Islam dan Dua Belas Nilai Dasar Perdamaian

Simbolisasi agama selama ratusan tahun terlalu mengakar. Akibatnya, aktualisasi agama justru kerap kehilangan relevansi dan substansinya. Agama lebih ditampilkan hanya sebatas ritus. Padahal, ruang agama tak sesempit itu. Ia harusnya menjadi paradigma komplementer dalam peradaban. Tidak seharusnya agama justru menghambat kemajuan peradaban kemanusiaan. Maka, menampilkan agama hanya sebatas ritus sama saja dengan sekularisasi.

Islam sejatinya turut pula membahas mengenai perdamaian. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-Anfal: 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Jika Irfan Amalee dan Erik Lincoln dalam dua belas nilai dasar perdamaian menyebutkan *proud to be me* (penerimaan diri) bahwa setiap orang berbeda-beda baik dari ras, suku, agama, karakter dan lain sebagainya, Allah dalam Q.S. Al-Hujurat: 13 pun telah menyatakan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam Q.S. al-Hujurat: 13 itu pula Allah mengisyaratkan bahwasanya walau berbeda bangsa dan suku akan tetapi semua di mata Allah sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya. Dengan begitu, keberbedaan bukan berarti menjadi sebuah alasan untuk bermusuhan. Hal ini serupa dengan poin ke tiga dalam dua belas nilai dasar perdamaian, *different culture but still friends*.

Q. S. Al-Hujurat: 13 juga mengisyaratkan bahwasanya *the beauty of diversity*, keanekaragaman adalah suatu keindahan. Maka dari itu Allah menyuruh untuk kita saling kenal-mengenal (لِتَعَارَفُوا).

Irfan Amalee dan Erik Lincoln juga menyebutkan tentang prasangka (*no suspicion no prejudice*). Dalam hal ini terdapat pula perintah Allah tentang prasangka, yakni agar manusia tidak berprasangka buruk kepada orang lain. Hal ini termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat: 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain.....”

SIMPULAN

Agama hanya ada di tangan pembuatnya. Yang ada dalam diri kita adalah interpretasi dan penafsiran atas agama. Menilik substansi agama (Islam) kita harus kembali kepada misi universal Islam. Masalah sosial seperti perdamaian, keadilan, kesetaraan, kesejahteraan, kebebasan memiliki urgenitas tinggi. Kita dapat refleksi atas sejarah Nabi Muhammad SAW dan nabi-nabi lainnya yang revolusioner terhadap segala bentuk tirani penindasan, perbudakan, keterbelakangan dan kebodohan.

Untuk meminimalkan hambatan menuju perdamaian, maka perlulah untuk membangun pola pikir dan sikap menghargai adanya perbedaan dan keragaman. Dalam upaya membangun jalan menuju perdamaian, Irfan Amalee dan Erik Lincoln telah merumuskan dua belas nilai dasar perdamaian yang sejatinya telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan telah dibahas melalui beberapa tafsir.

Mengingat masih banyaknya ketidakharmonisan dalam menyikapi keberagaman, maka sudah selayaknya kita membentuk karakter cinta damai dan bertoleransi atas hal-hal yang bersifat plural. Upaya harmonisasi ini penting dilakukan sebagai upaya manifestasi nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan *shalih li kulli zaman wa al makan*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdalati, Hammudah. 2002. *Islam Cahaya Dunia Menuju Keselamatan Akhirat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Administrator. 2016. *Pengkulturan Berujung Penipuan*. Koran Tempo. <https://koran.tempo.co/read/nasional/406122/pengkulturan-berujung-penipuan>.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2007. Departemen Agama RI. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Fautanu, Idzan. 2011. *Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal: Vol. 11 No. 2 Desember 2011. (1 November).
- Gatra.com, 2019. *Sepanjang 2019, Imparsial Sebut 31 Kasus Intoleransi di Indonesia*. GATRA Media Group.

- <https://www.gatra.com/detail/news/457157/politik/sepanjang-2019-imparsial-sebut-31-kasus-intoleransi-di-indonesia>.
- LBH-YLBHI. 2020. *Laporan Hukum dan Hak Asasi Manusia YLBHI 2019: Reformasi Dikorupsi Oligarki*. Jakarta: YLBHI.
- Lincoln, Erik & Irfan Amalee. 2007. *Pake Otak, Jangan Maen Otot: Tentang Menolak Kekerasan*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Lincoln, Erik & Irfan Amalee. 2007. *Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Muhammad, Naufal. 2016. *Ishlah dalam Qur'an Kajian Kitab Tafsir Al-Mishbah*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Riyadi, Ahmad Ali. 2017. *Tradisi Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Islami*. Sumbula: Volumen 2, Nomor 1 Januari-Juni. (1 November).
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Wahid, Abdurrohman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. The Wahid Institute.